BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia dapat memenuhi keinginan-keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empiris adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna.

Agama merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Karena itu, peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Hal itu berkaitan secara mendasar dalam hakikat kehidupan manusia, bahwa ada sesuatu yang sangat alami pada diri manusia yang sering disebut "naluri" atau "fitrah" untuk beragama.[1]

Manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang telah ditetapkan Allah, menjadikan keadaan sekelilingnya termasuk hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia ikut pula terganggu dan pada akhirnya menimbulkan dampak negatif, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang dan kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti "keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan", juga terjadi gempa bumi serta bencana lainnya.[2]

---

[1] Ahmad Syafii Maarif, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997), 88.

[2] M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat Al-Rum (30) ayat 41, dijelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh ulah tangan manusia sendiri,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾[3]

Artinya:"*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".[4]

Di Indonesia memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam yang disebabkan tangan jail manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Selain itu secara kultural, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras dan golongan, maka Indonesia sangat potensial terjadinya bencana yang disebabkan oleh karena ulah manusia termasuk kerusuhan sosial.

Akhir-akhir ini, ulah manusia sering mengakibatkan terjadinya bencana, jenis bencana yang demikian dikenal sebagai bencana anthropogene, yaitu bencana yang dipicu oleh ulah manusia.[5] Sebagai contoh, Lumpur Lapindo. Jika tidak ada konspirasi dari Lapindo Brantas terhadap pengeboran yang

---

[3] Al-Qur'an, 30:41.
[4] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), 408.
[5] Sukandarrumidi, *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melebihi batas, mungkin tidak akan menimbulkan sebuah bencana lumpur yang meluap di daerah tersebut.

Bencana Lumpur Lapindo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas di Dusun Balongnongo desa Renokenongo, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo, sejak tanggal 29 Mei 2006. Semburan lumpur panas selama beberapa tahun ini sudah menenggelamkan kawasan pemukiman, pertanian, dan perindustrian di wilayah sekitar, serta mempengaruhi aktivitas perekonomian di jawa timur.

Penyebab semburan Lumpur Lapindo setidaknya memiliki tiga aspek. *Pertama*, aspek teknis. Pada awal tragedi lapindo bersembunyi dibalik gempa tektonik Yogyakarta yang terjadi pada hari yang sama. Namun, hal itu dibantah oleh para ahli, bahwa pergeseran sesar Opak tidak berhubungan dengan Surabaya, dan pada akhirnya hal itu diakui bahwa semburan gas lapindo disebabkan pecahnya formasi sumur pengeboran. *Kedua*, aspek ekonomi. Lapindo Brantas adalah salah satu perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang di tunjuk BP-MIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi. Dalam kasus semburan lumpur panas ini, Lapindo diduga sengaja menghemat biaya operasional dengan tidak memasang *casing*, sehingga pada saat terjadi *underground blow out*, lumpur yang ada di perut bumi menyembur keluar tanpa kendali. *Ketiga*, aspek politik. Sebagai legalitas usaha (eksplorasi atau eksploitas), Lapindo telah mengantongi izin usaha kontrak bagi hasil atau *production sharing*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contract (PSC) dari pemerintah sebagai otoritas penguasa kedaulatan atas sumberdaya alam.[6]

Kejadian Lumpur Lapindo menjadikan kita kembali berfikir apakah bencana tersebut terjadi karena ulah manusia itu sendiri atau sudah menjadi kehendak dari Allah? Dan dari situ akan berpengaruh pada kerohanian manusia yang tertuju pada keimanan. Keimanan sering disalah pahami dengan 'percaya', keimanan diawali dengan usaha-usaha memahami kejadian dan kondisi alam sehingga timbul dari sana pengetahuan akan adanya Yang Maha Mengatur alam semesta ini, dari pengetahuan tersebut kemudian akal akan berusaha memahami esensi dari pengetahuan yang didapatkan.

Dalam hal ini, Islam menjawab dengan konsep kepemilikan yang jelas, yaitu kepemilikan individu, kepemilikan umum, kepemilikan negara. Khusus berkenaan dengan peristiwa ini, konsep kepemilikan umum lebih mendominasi yang merupakan seluruh kekayaan yang telah ditetapkan kepemilikannya oleh Allah bagi kaum umat-Nya, dan menjadikan kekayaan tersebut sebagai milik bersama. Maka dari itu manusia dibumi ini tidak boleh seraka terhadap kekayaan sumber daya alam yang bumi miliki. Agar Tuhan tidak murka dengan tingkah laku manusia yang sewenang-wenangnya hidup di bumi ini.

Dengan adanya peristiwa bencana Lumpur Lapindo pandangan masyarakat yang duniawi dan agamawi nampaknya berjalan beriringan. Dalam perspektif duniawi, Lumpur Lapindo disebakan karena kelalaian PT Lapindo

---

[6]Yusuf Wibisono, “Tragedi Lumpur Lapindo”, http://agorsilaku.wordpress.com/2006/10/ Tragedy-lumpur-lapindo.html (Minggu, 16 November 2014, 09.45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brantas dalam pengelolahannya. Dan jika dilihat dari hal yang spiritual biasanya bencana alam itu disebabkan oleh manusia yang sering berbuat dosa.

Dari peristiwa yang telah terjadi pada bencana Lumpur Lapindo, keimanan masyarakat dengan adanya bencana tersebut menjadi pertimbangan dari ujian iman atas keyakinan aqidah mereka terhadap Allah SWT. Seorang yang beriman adalah orang yang membenarkan dalam hatinya tentang agama Allah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, serta mempercayainya dengan sepenuh hati yang selanjutnya apa yang dibenarkan dan dipercayai itu dinyatakan dalam bentuk ucapan yakni menyatakan ikrar secara lisan sebagai bukti dari kepercayaan hatinya yang kemudian apa-apa yang dipercayai dan diikrarkan itu ditindak lanjutkan dengan melaksanakan secara fisik terhadap ajaran agama yang dipercayai itu.

Beriman kepada Allah pada hakekatnya tidak cukup hanya sekedar dalam mulut dan dalam hati saja, tetapi harus juga dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari, karena orang yang beriman tentu hidup dan mati sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya yang diperintahkan oleh Allah akan diamalkan , dan larangan-Nya akan dijauhi, karena iman tidak sekedar teori, tetapi teori dan praktek.[7]

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang keadaan aktivitas keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin sebelum terjadi suatu bencana tersebut, dan setelah itu apakah masyarakat masih berada dalam keimanan yang kuat dalam bentuk rutinitas keagamannya. Dan dari uraian penjelasan latar belakang diatas, peneliti merumuskan judul berupa

[7] Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"INTENSITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT SIDOARJO PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO (Studi Tentang aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis ingin merumuskan berbagai persoalan yang terjadi, diantaranya :

1. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo sebelum dan pasca terjadinya bencana Lumpur Lapindo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo sebelum dan pasca terjadinya bencana Lumpur Lapindo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji sebuah fenomena bencana luar biasa yang terjadi di negeri ini, khususnya di jawa timur kota Sidoarjo yaitu peristiwa meluapnya Lumpur Lapindo yang memiliki dampak yang sampai sekarang tidak kunjung henti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai fenomena bencana alam yang tidak kunjung henti, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu agama khususnya dalam aqidah manusia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan satu informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan program studi perbandingan agama untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu pada Fakultas Ushuluddin UINSA Surabaya, serta dapat juga untuk dijadikan sebagai sebuah landasan kehidupan keagamaan dalam menjaga keimanan dan tradisi meskipun tertimpa bencana yang begitu besar.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian terkait dengan intensitas keagamaan masyarakat Sidoarjo pasca kejadian bencana lumpur lapindo, peneliti memberikan batasan masalah di desa Kalitengah kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Desa tersebut merupakan desa yang memiliki penduduk yang masih banyak menetap dan lebih memilih untuk menghuni rumah yang mereka tinggali sejak lama meskipun jarak antara desa dengan lumpur tersebut dibilang sangat rawan terkena pelebaran tanggul Lumpur Lapindo yang tidak kunjung henti itu dan pada bulan desember kemaren tanggul jebol dan akhirnya mengarah tepat pada desa Kalitenggah dari kejadian itu hanya sebagian penduduk yang keluar dari desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada yang masih menetap di area tersebut. Dalam hal ini, peneliti memilih desa tersebut agar lebih mudah untuk melakukan penelitian terhadap perilaku aktivitas keagamaan mereka pasca bencana Lumpur Lapindo. Dan dari segi agama desa tersebut memiliki berbagai agama dan kepercayaan, tetapi peneliti berfokus pada agama Islam untuk dijadikan sebagai objek penelitiaannya dalam intensitas keagamaannya dalam bentuk rutinitas atau aktivitas keagamaan karena Islam merupakan agama mayoritas desa Kalitengah.

F. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul **"Intensitas Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo (Studi Tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)",** maka perlu untuk penjelasan arti dari kata-kata yang tertulis dalam judul diatas, sehingga diperoleh maksud yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahfahaman.

Berikut pengertian kata perkata, antara lain:

1. Intensitas : Keadaan atau tingkatan[8]. Sejauh mana tingkat keimanan keagamaan masyarakat Kalitengah terhadap keyakinan mereka.
2. Keagamaan : Sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkenaan dengan agama.[9]

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pasca : Sesudah.[10]
4. Bencana Lumpur Lapindo : Peristiwa meluapnya semburan lumpur panas dilokasi PT Lapindo Brantas di desa Renokenongo, kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 29 mei 2006.
5. Aktivitas : Merupakan kegiatan.[11]Suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyrakat Kalitengah pasca bencana Lumpur Lapindo.
6. Kalitengah : Merupakan salah satu desa terdekat dari tanggul Lumpur Lapindo.

Berdasarkan penegasan arti kata diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu tingkatan keagamaan masyarakat Sidoarjo khususnya desa Kalitengah setelah mengalami bencana Lumpur Lapindo dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.

G. Telaah Pustaka

Dalam keadaan dimana bencana dihubungkan dengan bentuk perilaku sosial aktivitas keagamaan masyarakat, peneliti menggunakan buku-buku sebagai landasan dalam perbandingan serta relevansi hasil dari penelitian terdahulu, yaitu:

Dalam buku yang ditulis Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono yang berjudul “Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana”, yang diterbitkan atas

---

[9] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 19.
[10] Prihati MA, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: ALFA, t.t.), 253.
[11] Poerwadarminta, *Kamus Umum,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama dari PT Mizan Pustaka dan Program Study Agama dan Lintas Budaya cetakan pertama pada tahun 2012, buku tersebut fokus utamanya adalah mengetengahkan pemahaman daya fikir masyarakat yang dibangun atas sistem pengetahuan lokal, sekaligus mengkaji tentang sains dan budaya masyarakat sekitar. Diambil dari berbagai conto-contoh kasus bencana yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya untuk memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang berasal dari pengalaman lingkungan hidupnya.

Dalam buku yang ditulis oleh Sukandarumidi dalam judul "Bencana Alam dan Bencana Anthropogene" bahwa bencana alam dapat hadir dimana saja dan kapan saja tanpa permisi. Bencana juga dapat terjadi akibat kinerja manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang melampaui batas kewajaran dan tidak ramah lingkungan. Dan ini disebut dengan bencana antropogene. Bencana menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia dan kehilangan harta benda serta menimbulkan berbagai penyakit.

Pada persoalan bencana alam, sama halnya dengan apa yang pernah di kaji oleh Munawaroh dalam skripsi yang berjudul "Bencana Alam Dalam Perspektif Islam dan Budha", yang menjelaskan tentang pengertian bencana menurut pnandangan masing-masing agama dan macam-macam bencana yang dihadapi oleh manusia, sehingga peneliti lebih mengkhususkan pada bencana yang dihadapi oleh manusia khususnya agama Islam yang mana terdapat keterkaitan antara bencana Lumpur Lapindo yang tidak kunjung henti terhadap keimanan pada diri manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak pula yang meneliti tentang Lumpur Lapindo dari berbagai aspek. Dari hasil penelitian tentang kehidupan masyarakat korban Lumpur Lapindo yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah NIM B05207019 IAIN Sunan Ampel Surabaya program studi Sosiologi tahun 2012 dengan judul "Kehidupan Masyarakat Korban lumpur Lapindo Di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Mendapat Dana Kompensasi". Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang kondisi sosial ekonomi, dan sosial agama pada masyarakat korban lumpur lapindo di desa kedensari Tanggulangi pasca mendapat dana kompensasi.

Dalam buku "Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern" yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'I Maarif, dijelaskan bahwa suatu agama sudah menjadi sebuah kebudayaan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang terdapat model suatu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan menginteraksikan lingkungan yang dihadapi, serta mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai keberagamaannya. Sehingga meskipun dalam keadaan terpuruk terhadap lingkungannya, manusia akan tetap berada dalam lingkaran spiritual yang dimilikinya.

Dengan demikian, yang membedakan dari penelitian yang sebelumnya dengan peneliti yang akan saya lakukan ini adalah suatu intensitas keagamaan dalam diri manusia terhadap bencana yang dihadapi mereka. Dengan hukum alam yang berlaku di dunia ini, manusia tidaklah terlepas dari ketentuan Tuhan tetapi meskipun begitu tetaplah pada sebuah realita yang terjadi dalam bencana alam lumpur lapindo, peneliti lebih memandang bencana yang terjadi tersebut akibat ulah manusia yang serakah terhadap kekayaan bumi sehingga Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan itu pelajaran agar manusia bisa kembali dan merenungkan bahwa apa yang mereka miliki di bumi ini hanya sebuah titipan belaka. Maka dari itu, dalam penelitian ini mengacu pada aktivitas keagamaan masyarakat desa Kalitengah setelah terjadinya bencan Lumpur Lapindo.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang dituju. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sosial dengan kualitatif.

Kajian tentang bencana Lumpur Lapindo terhadap intensitas keagamaan masyarakat Kalitengah ini merupakan kajian sosial keagamaan karena terdapat sebuah fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sosial keagamaan yang merupakan suatu proses penyusunan data dan mencatat bahan-bahan dalam mengetahui keadaan masyarakat Kalitengah. Metode ini mempunyai tahap-tahap atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan berdasarkan pada data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat ketegasan pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dan buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun langsung ke lapangan. Tidak berusaha memanipulasi variable karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.[12] Kemudian melakukan analisis terhadap budaya dan ritual keagamaan masyarakat sekitar Lumpur Lapindo yang biasa di lakukan sebelum dan sesudah terjadinya bencana tersebut. Maka penelitian ini menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data.

Melihat konsep penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku aktivitas keagamaan masyarakat sekitar yang masih berada dekat dengan titik bencana lumpur itu.

Setelah mendapat data atau informasi yang dimaksud maka langkah yang ditempuh untuk selanjutnya adalah mengambarkan informasi atau data secara sistematis untuk di analisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

---

[12] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan wilayah penelitian yang dijadikan atau sasaran dalam penelitian ini. Penelitian mengarah pada perilaku aktitivitas keseharian masyarakat sekitar Lumpur Lapindo dalam melaksanakan rutinitas keagamaannya. Dalam hal ini peneliti lebih menfokuskan pada desa yang masih banyak penduduk yang menetap di sekitar bencana Lumpur yaitu di desa Kalitengah Tanggulangin. Yang mana disana masih banyak orang-orang yang memilih untuk bertahan di rumah mereka sendiri, agar mempermudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan apa yang di konsepsikan oleh Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.[13] Bukan hanya berbentuk kata-kata tindakan, melainkan juga sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan karya ilmiah lainnya, sumber arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi.[14]

Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk mengali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sumber data yang digunakan ada

[13] Lexy J. Moleong, *Metodogi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 122.
[14] Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua berupa sumber data primer dan sekunder. Peneliti mencari data primer dengan melakukan wawancara kepada perangkat desa dan masyarakat desa Kalitengah, dengan banyaknya masyarakat yang diwawancarai dan jawabannya selalu sama, peneliti hanya merangkum perkataan dari mereka saja dan menulis yang lebih spesifik dalam mencantumkan perangkat desa atau sebagian masyarakat desa Kalitengah, berikut daftar informasi masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu:

a. Bapak Khoirul Amin selaku Mudin desa Kalitengah.
b. Bapak Sholih Amin selaku Pamong desa Kalitengah.
c. Ibu Aisyah selaku anggota muslimat.
d. Bapak Yayan warga desa Kalitengah RT 03 (rumah samping masjid yang terkena lumpur).
e. Bapak Aripin warga desa Kalitengah RT 03.
f. Bapak Gatot selaku sekdes Kalitengah.

Sumber data kedua merupakan data sekunder yang mendukung dari data primer. Peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa data monografi dan dokumen-dokumen kegiatan masyarakat yang tertulis yang diperoleh dari kantor kelurahan desa Kalitengah dan hasil dari penelitian data terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam mengkaji pengaruh bencana Lumpur Lapindo terhadap intensitas keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi keperluan pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan atau terjun langsung kelapangan dengan melihat aktivitas masyarakat sekitar. Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi proses atau prilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala fenomena yang diteliti.[15]

Alasan peneliti mengunakan teknik ini, karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Seperti untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Kalitengah tanggulangin dalam menanggapi adanya bencana Lumpur Lapindo, dan pengaruh bencana tersebut terhadap keimanan mereka.

Observasi yang digunakan adalah observasi terus terang, peneliti langsung mendatangi kantor kelurahan desa Kalitengah dengan membawa surat izin dari pihak kampus untuk diperbolehkan melakukan penelitian di desa tersebut. Untuk pertama kalinya peneliti mendatangi warga yang habis terkena jebolnya tanggul Lumpur Lapindo akibat curah hujan yang lebat. Setelah itu, kurang lebih 2-3 minggu ke sana kembali untuk memperoleh hasil penelitian, tetapi nampaknya warga desa Kalitengah tertutup untuk *sharing* masalah kehidupan keagamaannya, sehingga yang peneliti dapat hanya

[15] Cholid Narbuko dan Abul Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit data, kemudian bulan berikutnya peneliti mendatangi kembali perangkat desa Kalitengah dan akhirnya mereka cukup terbuka dan diwawancarai, selanjutnya peneliti melanjutkan observasi berkali-kali ke desa tersebut dan bertanya-tanya hanya kepada perangkat dan sebagian warga saja.

Kedua, Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab dengan maksud untuk menggali informasi-informasi penting seputar tema penelitian. Karena dalam teknik wawancara ini peneliti lebih mudah menghasilkan hasil analisa yang faktual.

Dalam melakukan wawancara penelitian di desa Kalitengah untuk mendapatkan hasil yang valid. Peneliti mewawancarahi warga dan perangkat di desa tersebut. Peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih 30-45 menit untuk berbincang-bincang dengan mereka.

Dalam melakukan wawancara ini, peneliti tidak langsung dalam satu atau dua hari, tetapi dalam sebulan peneliti melakukan wawancara sebanyak dua atau tiga kali. Karena waktu yang mereka punya dengan waktu yang peneliti punya sering benturan sehingga memiliki waktu untuk mewawancarai satu bulan hanya tiga kali sehari. Dikarenakan juga kondisi rumah menuju lokasi penelitian juga cukup jauh.

Ketiga, Dokumentasi juga diperlukan dalam sebuah penelitian untuk pendukung data yang bersifat primer. Mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan kamera atau video, dan rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakannya wawancara pada salah seorang masyarakat sekitar yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analis dalam penelitian.

5. Analisa Data

Analisa data merupakan penyusunan data sesuai dengan tema dan kategori untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah. Oleh karena itu, data yang dihasilkan harus aktual, jika dimungkinkan menggali data sebanyak-banyaknya untuk mempertajam proses penganalisisan. Karena, realita dan data sebagai fakta dilapangan kadang kala tidak sama, akan tetapi dinamis sesuai dengan perkembangan dilapangan. Data yang didapat dari hasil diskusi (catatan atau rekaman) kemudian disusun secara berurutan sesuai dengan ringkasan diskusi agar tidak ada data yang terlewatkan. Sedangkan metode atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam analisa data adalah metode kualitatif. Maksudnya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan tujuan memberikan ekspanasi dan pemahaman yang lebih luas atau hasil data yang dikumpulkan. Kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu penelitian kualitatif diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun sebuah laporan penelitian. Sistematika dalam penulisan diatur sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang bertujuan sebagai pengantar pembahasan secara keseluruan. Pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaan penelitian, batasan masalah, penegasan judul, telaan pustaka, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua memuat tentang landasan teori yang mengkaji tentang bencana dan keagamaan yang meliputi konsep bencana yang meliputi pengertian, jenis, dampak, kemudian konsep keagamaan yang meliputi pengertian, unsur, fungsi dan pengaruh dalam kehidupan beragama, dan teologi bencana.

Bab ketiga memuat tentang data penelitian dan analisa data yang meliputi, data penelitian dua subbab antara lain, subbab pertama berisi deskripsi umum data penelitian yang berisi kondisi geografis, demografis dan keagamaan, kemudian subbab kedua berisi deskripsi hasil data penelitian. Kemudian analisa data dan interpretasi hasil data penelitian.

Bab keempat berisi penutup, meliputi kesimpulan berdasarkan dari hasil jawaban rumusan masalah dan saran untuk pengembangan keilmuan dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id